

Pengaruh Penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Tunalaras

Id'ha Tutfi Ulkhatiata

idha.tutfi@umg.ac.id

*Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Anak tunalaras dinyatakan rendah dalam motivasi belajarnya tidak disebabkan karena gangguan pada intelektualnya melainkan gangguan pada emosionalnya sehingga membuat mereka dalam melaksanakan pembelajaran hanya sekedar setor badan tidak dengan perasaan yang senang. Oleh itu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* apakah berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajarnya. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan design one group pretest-posttest, sampel yang digunakan yaitu 8 anak tunalaras dengan syarat batas usia maksimal 17 tahun, tidak memiliki gangguan pada kognitifnya, dan juga mampu berkomunikasi dengan baik. Pada penelitian ini menggunakan 5 tahapan dalam pemberian treatment yang hasilnya dianalisis menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil $p < 0,05$ yaitu 0,000 dan juga dibuktikan pada standart kategori yang ditetapkan Keller saat pretest menyatakan motivasi belajarnya cukup baik menjadi baik saat melaksanakan posttest. Sehingga dinyatakan hasil penelitian bahwa ada pengaruh penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap peningkatan motivasi belajar anak tunalaras.

Kata Kunci: tunalaras, *cognitive behavioral therapy*, motivasi belajar

Abstract

Children with disabilities are stated to be low in learning motivation not caused by intellectual disturbances but emotional disturbances so that they make them only pay their body in carrying out learning without feeling happy. Therefore, this study aims to determine whether the use of Cognitive Behavioral Therapy has an effect on increasing learning motivation. This research is a quantitative type with a one group pretest-posttest design, the sample used is 8 mentally retarded children with a maximum age limit of 17 years, no cognitive disorders, and also able to communicate well. In this study using 5 stages in the provision of treatment the results were analyzed using the Wilcoxon test with the result $p < 0.05$, which is 0.000 and also proven in the standard category set by Keller when the pretest stated that his learning motivation was good enough to be good when carrying out the posttest. So that the results of the study stated that there was an effect of using Cognitive Behavioral Therapy on increasing the learning motivation of mentally retarded children.

Keywords: *emotional disorders, cognitive behavioral therapy, learning motivation*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menjadi kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka tumbuh menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.(Pristiwanti et al., 2022) Pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yakni pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena pada dasarnya pendidikan tidak selalu di dapat dari pendidikan formal saja (lingkungan sekolah) tetapi pendidikan non formal seperti pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat seharusnya juga mendukung.(Hasanah, 2019)

Pendidikan apabila dijelaskan sesuai dengan tingkat formal, nonformal dan informal maka pendidikan formal terbagi menjadi tiga yakni pendidikan anak normal, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, dan pendidikan yang peserta didinya berisin anak normal juga anak berkebutuhan khusus.(Asfiati & Mahdi, 2020) Pendidikan yang menggabungkan

anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dalam satu kelas ketika melangsungkan pembelajaran yakni disebut dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dihadirkan agar dapat memberikan ruang kepada mereka untuk menunjukkan eksistensi mereka baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang ekstrakurikuler agar mengetahui bakat istimewa yang dimiliki oleh setiap anak.(Hafiz, 2017)

Undang-undang pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 15 dan 32 menyatakan bahwa perlu diselenggarakannya pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau penyandang disabilitas.(Aasindriyati, 2019) Pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 juga menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Sebagaimana Permendiknas No. 70 tahun 2009 juga menyebutkan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang memiliki kelainan atan potensi istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.(Widiastuti, 2020)

Fasilitas pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan bagi anak berkebutuhan sering disebut dengan pendidikan inklusi tersebut masih kurang berkembang, hal tersebut disebabkan bahwa para pendidik masih minim pengetahuan mengenai cara menangani anak berkebutuhan khusus sehingga menjadi penyebab pendidikan inklusi belum berkembang. Keadaan guru yang tidak terbiasa dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan orang tua yang sama-sama tidak mengetahui apa yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali memiliki kelebihan dibandingkan anak biasa dalam hal perilaku maupun struktur wajah mereka. Ada banyak klasifikasi anak berkebutuhan khusus, antara lain masalah kemampuan fisik, IQ, dan pengendalian emosi sosial.

Penelitian ini akan lebih berfokus pada anak tunalaras, yang memiliki kesulitan dalam berekspresi sehingga menimbulkan rasa frustrasi, kendala komunikasi, sikap penolakan, bertindak agresif, kebimbangan, dan keraguan. Secara umum, anak tunalaras memiliki kecerdasan normal ataupun rata-rata namun karena

hambatan perkembangan komunikasi sosial, mereka akan menunjukkan IQ yang rendah.(Aasindriyati, 2019) Menurut Badriyah anak tunalaras juga sukar dalam bergaul karena merasa malu dan minder terhadap teman sebayanya, dengan kata lain memiliki *self esteem* yang rendah.(Hanif & Sujarwanto, 2010)

Anak yang memiliki *self esteem* rendah akan melihat kegagalan yang ia dapatkan berasal dari kekeurangan diri mereka. Hal itu membuat mereka tumbuh dengan berpikir kurang tinggi tentang diri mereka sendiri dan sebagai hasilnya menjadikan mereka pesimis tentang kemampuan yang dimilikinya jika kan melakukan sesuatu. Jadi sebenarnya rendahnya prestasi pada anak tunalaras bukanlah akibat dari rendahnya kemampuan kognitifnya melainkan dampak dari terhambatnya perkembangan emosi atau sosialnya. Jika dari awal anak tunalaras sudah mendapatkan hasil prestasi yang rendah hal itu akan berdampak untuk kedepannya yang dapat mempengaruhi rendahnya motivasi belajar pada anak tunalaras.

Rendahnya motivasi belajar bagi anak tunalaras ada yang dari anaknya sendiri ataupun faktor dari gurunya. Karena jika dari faktor guru maka dapat dikatakan

bahwa guru tersebut kurang profesional dalam artian tidak mengenal karakter pada anak tunalaras, maka juga tidak dapat menggali potensi dan mengembangkan motivasi belajar pada anak tunalaras. Padahal guru merupakan tugas, peran, dan fungsi sebagai motivator bagi peserta didik. Untuk itu guru mutlak harus mampu mengatasi kendala yang timbul dan harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang metode dan pendekatan yang digunakan untuk memotivasi belajar pada siswa tunalaras.(Setiawaft, 2009)

Sedikit penelitian yang membahas tentang intervensi khusus nyata dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar bagi anak tunalaras melalui manipulasi internal pada diri anak sendiri. Saran yang diberikan masih berupa ide strategi pembelajaran sehingga masih belum menghasilkan intervensi yang disesuaikan untuk individu anak tunalaras. Pendekatan yang dipilih oleh penulis dalam melakukan penelitian kepada anak tunalaras adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT).

Larkin dan thyer telah membuktikan bahwa terapi berbasis *cognitive behavioral* memberikan keefektifan CBT dalam mengatasi permasalahan *self esteem* pada anak tunalaras. (Nofiana, 2019) CBT (*Cognitive Behavioral Therapy*) merupakan

pendekatan terapi yang berpusat pada proses berfikir dan berkaitan dengan keadaan emosi, perilaku, dan psikologi. CBT berpusat pada ide bahwa orang tertentu mampu mengubah kognisi mereka, dan mengubah dampak pemikiran pada kesejahteraan emosi.(Fitria et al., 2020) hal itu dapat memecahkan permasalahan rendahnya motivasi pada anak tunalaras akan disembuhkan bersama antara terapis dengan anak tunalaras itu sendiri. Oleh itu peneliti ingin mengetahui besarnya pengaruh penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) terhadap peningkatan motivasi belajar anak tunalaras.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dalam eksperimen ini yang digunakan adalah jenis pre-eksperimental design. Pre-eksperimen desain adalah desain yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Dengan jenis one group pretest posttest design yang cara pengembangannya dengan melakukan satu kali pengukuran di awal (pretest) sebelum adanya perlakuan (treatment) dan setelah itu dilakukan pengukuran lagi (posttest). Penelitian ini menggunakan 8 anak tunalaras sebagai subjek penelitian, subjek dipilih

menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tidak memiliki gangguan kognitif yang dibuktikan melalui skor instrument dan mampu berkomunikasi baik dengan usia maksimal 17 tahun.(Fadillah et al., 2021)

Penelitian ini menggunakan sebuah teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara observasi berlandaskan instrumen penelitian yang telah dibuat. Kemudian akan dianalisis dari perbedaan hasil kegiatan pretest dan posttest. Setelah mendapatkan hasil observasi maka penilaian dalam instrument yang dipakai yaitu bentuk checklist (√) dan skala pengukuran yang digunakan yaitu *Rating Scale*, lalu yang kedua dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan juga hasil kerja anak mulai dari hasil pretest, treatment, posttest yang dijadikan sebagai pelengkap mengenai penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis Uji *Wilcoxon* menggunakan bantuan aplikasi *JASP* dalam mempermudah perhitungan output penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis yang diterima adalah adanya pengaruh penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap peningkatan motivasi belajar anak tunalaras. Penelitian tersebut

menggunakan uji *Wilcoxon*, yang menjadi alasan memilih uji hipotesis *Wilcoxon* yaitu berdasarkan hasil uji prasyarat yang memperlihatkan sebaran data yang tidak normal. Karena jika disesuaikan dengan tabel uji hipotesis, apabila hipotesis berupa komparasi dari data ordinal yang berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah *Wilcoxon*.

Table 1 Descriptive Statistics

	Pretest	Posttest
Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	1.625	3.625
Std. Deviation	0.518	0.518
Minimum	1.000	3.000
Maximum	2.000	4.000

Tabel 1 menjelaskan bahwa nilai pretest minimal sebesar 1 dan maksimal sebesar 2 sedangkan nilai posttest minimal sebesar 3 dan nilai posttest maximal 4. Oleh itu karena perhitungan uji *Wilcoxon* adalah nilai $p < 0,05$ maka H_0 dinyatakan ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon* telah diperoleh angka signifikansi sebesar 0,000.

Table 2 Uji Wilcoxon

Pretest-Posttest	W	z	p	Hodges-Lehmann Estimate
	0.00	-2.521	0.013	- 2.000

Note. Wilcoxon signed-rank test.

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi penelitian sesuai dengan jenis kelamin, subjek dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 6 orang sedangkan subjek dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 2 orang, belum ada penjelasan mengenai anak yang tunalaras lebih cenderung pada anak yang berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan. Karena sesuai penjelasan dari kepala SLB sejak dulu jumlah peserta didik laki-laki lebih mendominasi. Hal itu sejalan dengan kriteria DSM V yang menjelaskan bahwa gangguan perilaku lebih sering terjadi kepada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.(Prawesti & Sari, 2021)

Menurut American Psychiatric Association memberikan perbandingan 9:2 menyatakan bahwa anak perempuan lebih mampu mengontrol kemampuannya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.(Dewi, 2018) Menurut asumsi peneliti, kesenjangan ini mungkin ada karena berbagai faktor, seperti faktor keturunan, lingkungan rumah, lingkungan pendidikan, dan lingkungan teman sebaya, berdampak pada perilaku anak.

Sedangkan jika dideskripsikan menurut usia subjek diketahui bahwa anak tunalaras yang berusia 12 tahun sebanyak 3 orang, usia 13 tahun sebanyak 2 orang, dan usia 14 tahun sebanyak 3 orang hal ini disesuaikan dengan

persyaratan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu maksimal 17 tahun sesuai dengan ungkapan Mosey usia anak-anak dengan subjek tunalaras dibatasi sampai dengan 17 tahun.(Nugroho & Purwandari, 2022) Ungkapan lain menurut Depdiknas menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus berusia dibawah 18 tahun, sehingga anak tuna laras merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus maka ditentukan kriteria inklusi bahwa subjek harus berusia maksimal 17 tahun.

Hasil *pretest* yang dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa rata-rata subjek mempunyai motivasi belajar yang cukup baik. Karena menurut Keller ketika seseorang bersedia untuk bertindak atas inisiatif sendiri dan tanpa tekanan eksternal, bahkan ketika mereka tidak merasa senang, orang tersebut dianggap memiliki motivasi belajar yang cukup baik.(Trinova, 2012) Dengan itu dapat dikatakan bahwa sebelum perlakuan CBT subjek memang sudah mau melaksanakan pembelajaran di kelas tanpa ada paksaan dari orang lain mekipun tanpa adanya perasaan senang pada dirinya. Hal ini sejalan dengan wawancara bersama gurunya yang mengatakan bahwa mereka didalam kelas hanya sekedar setor badan tanpa ada pikiran hadir di kelas.

Hasil pengolahan *posttest* diketahui bahwa nilai minimum yang diperoleh yaitu 3 dan nilai maksimum 4, jika hasil *posttest* dirata-rata maka nilainya menyatakan bahwa motivasi belajarnya dari yang dinyatakan cukup baik menjadi baik, karena menurut pernyataan Keller ketika seseorang ingin melakukan sesuatu atas inisiatifnya sendiri, tanpa tekanan dari luar, dan dengan senang hati, orang tersebut dianggap memiliki motivasi belajar yang baik.(Wahyuni & Azizah, 2020) Oleh itu penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dinyatakan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras.

Wawancara juga dilakukan bersamaan dengan *pretest* dan *posttest* kepada subjek dan guru, hasilnya menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian terlihat lebih semangat mengikuti pembelajaran di dalam kelas karena mereka menganggap bahwa semua pembelajaran pasti mereka mampu mempelajarinya dan jika mengalami kesulitan maka guru juga temannya akan membantu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek dapat berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa tekanan dari luar dan dengan perasaan gembira berdasarkan rata-rata hasil *post test* yang sesuai dengan temuan wawancara.

Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa ahli seperti Ronen yang menyatakan bahwa metode ini terbukti efektif diberikan kepada anak yang memiliki gangguan, karena anak yang memiliki gangguan akan membaik jika kognitifnya diperbaiki terlebih dahulu. Uji statistik juga sudah dilakukan untuk mengevaluasi hipotesis pada penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian *treatment* metode CBT terhadap peningkatan motivasi belajar anak tuna laras. Teknik yang digunakan dalam pemberian *treatment* metode CBT sebagai berikut: *Cognitive Restructuring Methods, Self Instructional Coping Methods, Problem – Solving Methods*.(Anggita et al., 2021)

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, permasalahan belajar pada anak tunalaras bukan disebabkan oleh gangguan intelektual melainkan oleh gangguan emosional yang membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar di sekolah. Penerapan *treatment* menggunakan metode CBT maka teknik awal yang diberikan kepada subjek yaitu membimbing anak untuk dapat mengidentifikasi pikiran buruk yang menghambat minat belajarnya lalu memberikan pikiran positif mulai dari situasi

dan juga teman belajar yang ada di kelas bahwa semuanya baik. Selain itu, subjek ditantang untuk menemukan solusi dari kesulitan. Karena sikap negatif telah digantikan dengan sikap positif, anak-anak tunalaras sekarang mungkin percaya bahwa belajar di sekolah tidak membuat stres, berbahaya, atau membebani, melainkan proses yang menyenangkan, kolaboratif, dan penuh tantangan yang akan membuat mereka merasa berhasil.

Treatment yang dilakukan oleh peneliti memiliki 5 tahapan agar dapat meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras, yang pertama yaitu pengkajian dan formulasi masalah, pada tahap ini yaitu mengajak anak untuk dapat berdiskusi tentang rumusan masalah yang didapat saat melakukan observasi dengan menghubungkan dengan masalah motivasi belajar pada anak tunalaras. Kemudian melanjutkan ke tahap kedua dengan memodifikasi kognitif anak tentang pikiran buruk mengenai keyakinan mereka saat melakukan pembelajaran yang dianggapnya sulit dengan memberikan penawaran alternatif lain yang dalam hal ini merubah pikiran mereka menjadi lebih positif.

Jika modifikasi kognitifnya telah sedikit berubah maka akan dilanjutkan dengan modifikasi perilaku yaitu membuat rencana intervensi perilaku dengan memberikan anak

konsekuensi baik dan negatif, menumbuhkan keinginan untuk mengubah lingkungan dan perilaku, dan melaksanakan konsekuensi yang disepakati untuk kemajuan proses belajar anak. Tahap keempat evaluasi dan intervensi lanjutan, yaitu memberikan feedback atas hasil kemajuan dan perkembangan terapi, mengingatkan pada anak tuna laras akan pembelajaran yang telah dilalui.

Pada akhir tahapan yang diberikan yaitu mempertahankan keterampilan yang dicapai seperti memberikan ingatan tentang komitmen kepada anak tunalaras untuk dapat melanjutkan pembelajaran melalui metode *self help* secara terus menerus dan komitmen untuk membentuk pikiran positif anak tunalaras yang telah dibentuk selama menjalankan tahap sebelumnya sehingga komitmen mereka tentang pikiran positifnya akan berkembang lebih baik setiap harinya dan akan membentuk terus menerus pikiran perasaan perbuatan positif untuk setiap permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan *Cognitive Behavioral Therapy* terhadap peningkatan motivasi belajar anak tunalaras dengan menggunakan 5 tahapan sehingga dapat merubah motivasi belajar mereka, hal itu

juga dibuktikan dengan uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* yang menghasilkan $p = 0,000$ sehingga terjawab bahwa hipotesis H_a diterima. Pada hasil *pretest* juga menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar anak tunalaras dari yang dikatakan cukup baik menjadi baik saat dilakukannya *posttest* diakhir penelitiannya.

PUSTAKA

- Aasindriyati. (2019). PENINGKATAN PENGENDALIAN DIRI PADA ANAK TUNA LARAS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN TEKNIK KONSELING BEHAVIORAL DI SMKN 3 BANDUNG. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2), 105–109. <https://doi.org/10.33394/realita.v4i2.2167>
- Al Umairi, M. (2023a). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED : Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Al Umairi, M. (2023b). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak TK At-Taufiq Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 82–96. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/40>
- Al Umairi, M. (2023c). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Anggita, T., Sugiyo, S., & Awalya, A. (2021). Improving self-efficacy with cognitive restructuring and self instruction: An experimental study in senior high school. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 09–14. <https://doi.org/10.24042/kons.v8i1.8852>
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Dewi, W. (2018). Intervensi Kelompok pada Remaja Korban Kekerasan dalam Hubungan Pacaran yang Mengalami Reaksi Stres Pascatrauma. *Widyakala Journal*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.101>
- Fadillah, N., Endang Rasmani, U. E., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawar Matesih Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 157–163. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43563>
- Fida Atiyah, M. A. U. (2024). PENGARUH PERMAINAN KUBUS UNTUK PERKEMBANGAN. *JIEEC: Journal of Islamic Education for Early Childhood*, 6(2), 1–9. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/8013>
- Fitria, L., , N., , N., & Karneli, Y. (2020). Cognitive Behavior Therapy Counseling Untuk Mengatasi Anxiety Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Al-Irsyad*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7651>

- Hafiz, A. (2017). Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. In *Sefa Bumi Persada* (Vol. 1, Issue 1).
- Hanif, A. S., & Sujarwanto. (2010). Program Layanan Bimbingan Konsep Diri (Self Concept) Pada Siswa Tunalaras. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 53–61.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i6i7.508>
- Hasanah, N. M. (2019). Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal dan Nonformal. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 84–97.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.462>
- Nofiana, F. (2019). *PERAN KELUARGA DALAM MENGEMBANGKAN SELF-ESTEEM (HARGA DIRI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) (STUDI KASUS ANAK PENDERITA HNP/ SYARAF TERJEPIT DI DESA SAMPANG KAB. CILACAP)*.
- Nugroho, M. A., & Purwandari, E. (2022). PENGARUH COGNITIVE BEHAVIORAL THERAPY PADA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK TUNA LARAS. *Journal of TSCNers*, 7(2), 138–147.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813004-9.00015-3>
- Prawesti, I., & Sari, I. Y. (2021). Internet Gaming Disorder (Igd) Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kriteria Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders V (Dsm V) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(2), 66–70.
<https://doi.org/10.32539/jks.v8i2.15304>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Setiawati, A. (2009). Mengembangkan Motivasi Belajar pada Anak Tunalaras. *Jassi*, 8(1), 54–60.
- Sidiq, A. M., Umairi, M. Al, & Salsabillah, N. I. (2022). Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Pada Kelompok a. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 173–184.
<https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.173-184>
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar Dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215.
<https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Umairi, M. Al. (2024). *Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of*. 8(1), 51–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751>
- Wahyuni, F., & Azizah, S. M. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 161–179.
<https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1.
<https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i2.25067>